



Studi Kasus Mengenai Misinformasi Pada Media Sosial

¹⁾Hilda Rahmadani Harahap, ²⁾Ahmad Hidayat Sinulingga, ³⁾Ahmad Fauzi Marpaung, ⁴⁾Alika Syafitri, ⁵⁾Nur Hafiz, ⁶⁾Salsabilla Nasution, ⁷⁾Nabila Azri

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371, Medan, Sumatera Utara, Indonesia Telp.
(+6261) 6615683, 6622925, Fax. (+6261) 6615683 web: www.uinsu.ac.id

Email: hilda1100000162@uinsu.ac.id, sinulinggaahmad07@gmail.com, ahmadfauziix@gmail.com, alikasyafitri0508@gmail.com,
hafiznur088@gmail.com, salsabillanasution9@gmail.com, azrinabila915@gmail.com

Abstract

Misinformation on social media has become a significant issue affecting social, political, and public health aspects. The advancement of technology and the use of social media platforms facilitate the spread of information, but also increase the risk of inaccurate information. This study analyzes the causes and impacts of misinformation on social media, using a literature review method. The findings show that social media algorithms, user emotions, and low digital literacy accelerate the spread of misinformation, exacerbating social polarization and distrust towards media. The proposed solutions include media education, fact-checking, and algorithm changes to reduce its negative impact.

Keywords : Misinformation, social media, media education, digital literacy, education

Abstrak

Misinformasi di media sosial telah menjadi masalah signifikan yang memengaruhi kehidupan sosial, politik, dan kesehatan publik. Kemajuan teknologi dan penggunaan platform media sosial memudahkan penyebaran informasi, tetapi juga meningkatkan risiko informasi yang tidak akurat. Penelitian ini menganalisis faktor penyebab dan dampak misinformasi di media sosial, menggunakan metode tinjauan pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa algoritma media sosial, emosi pengguna, dan rendahnya literasi digital mempercepat penyebaran misinformasi, yang memperburuk polarisasi sosial dan ketidakpercayaan terhadap media. Solusi yang diusulkan adalah edukasi media, verifikasi fakta, dan perubahan algoritma untuk mengurangi dampaknya.

Kata kunci : misinformasi, media sosial, edukasi media, literasi digital, pendidikan

PENDAHULUAN

Misinformasi yang beredar di media sosial telah menjadi salah satu masalah utama dalam era digital saat ini. Kemajuan teknologi informasi yang pesat membawa manfaat besar, seperti kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan serius berupa penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Informasi yang salah ini dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga berpotensi membentuk persepsi yang keliru di masyarakat.

Penyebaran misinformasi ini juga sering diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi, tanpa mempertimbangkan akurasi informasi tersebut. Akibatnya, misinformasi tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan di berbagai bidang, seperti kesehatan, politik, ekonomi, dan hubungan sosial. Selain itu, kondisi ini diperburuk oleh kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat, yang membuat mereka lebih rentan terhadap informasi yang salah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif, termasuk edukasi masyarakat dan peningkatan tanggung jawab platform digital, untuk mengatasi tantangan ini.

Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), misinformasi mengacu pada informasi yang keliru namun disebarkan tanpa niat untuk menipu, berbeda dengan disinformasi yang secara sengaja dirancang untuk menyesatkan. Penyebaran misinformasi sering kali diperburuk oleh algoritma media sosial yang mengutamakan konten dengan tingkat interaksi tinggi, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau keakuratan informasi tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa misinformasi di platform media sosial memiliki kecenderungan menyebar lebih cepat daripada informasi yang akurat, terutama karena sering memanfaatkan emosi pengguna, seperti rasa takut, kecemasan, atau kemarahan (Vosoughi et al., 2018). Selain itu, faktor psikologis seperti bias kognitif dan efek pengulangan juga turut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap informasi yang salah. Kondisi ini menciptakan tantangan besar bagi platform digital, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk menemukan cara yang efektif dalam menangani fenomena ini dan melindungi masyarakat dari dampak negatifnya.

Pentingnya memahami dinamika misinformasi di media sosial semakin mendesak, terutama dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat pada platform digital sebagai sumber informasi utama. Hal ini menuntut perhatian lebih terhadap penyebab, dampak, dan cara-cara efektif untuk mengatasi penyebaran informasi yang salah.

Penelitian tentang fenomena ini menjadi sangat penting, karena misinformasi tidak hanya berpotensi menciptakan kesalahpahaman di kalangan publik, tetapi juga dapat memperburuk situasi krisis, memengaruhi pengambilan keputusan, dan memicu konflik sosial. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat untuk mengembangkan strategi pencegahan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik, upaya mitigasi dapat dirancang untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif misinformasi dan mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih sehat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk studi kasus misinformasi di media sosial dilakukan secara sistematis. Langkah pertama adalah memilih sumber pustaka, baik primer (artikel ilmiah, buku, laporan penelitian) maupun sekunder (artikel populer, laporan kebijakan, berita). Sumber-sumber ini harus relevan dengan penyebaran misinformasi, mencakup teori, dampak, dan solusinya. (A. Friggeri, 2014. 16)

Kriteria pemilihan meliputi penelitian yang fokus pada hubungan antara media sosial dan misinformasi, diutamakan dari jurnal terkemuka atau buku yang diakui. Proses tinjauan mencakup identifikasi topik utama seperti penyebab, dampak, mekanisme penyebaran, dan solusi. Sumber dikumpulkan dari database akademik (Google Scholar, JSTOR, Science Direct) dan dianalisis untuk menilai kontribusinya terhadap pemahaman topik. (G. Pennycook, 2018. 543)

Struktur tinjauan dimulai dari pengantar pentingnya isu, teori komunikasi, studi empiris tentang platform seperti Facebook dan Twitter, hingga kebijakan solusi. Tinjauan diakhiri dengan merangkum hasil dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran misinformasi di media sosial serta dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan berbagai studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa penting, terungkap bahwa misinformasi dapat menyebar dengan sangat cepat di media sosial. Hal ini terutama disebabkan oleh algoritma platform yang cenderung memprioritaskan konten yang mampu memicu emosi atau meningkatkan keterlibatan pengguna, tanpa memedulikan akurasi informasi. Penyebaran yang cepat ini diperburuk oleh kecenderungan pengguna untuk lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat efek misinformasi dan memperburuk masalah yang ada.

a. Karakteristik Misinformasi

Konten misinformasi umumnya dirancang untuk memicu respons emosional yang kuat, seperti ketakutan, kemarahan, atau rasa simpati yang mendalam. Strategi ini digunakan untuk menarik perhatian pengguna media sosial dan mendorong mereka untuk menyebarkan informasi lebih cepat tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dengan memanfaatkan isu-isu sensitif atau memanipulasi narasi tertentu, konten semacam ini berhasil memperkuat keterlibatan emosional, meskipun sering kali mengorbankan kebenaran fakta.

Misinformasi sering kali hadir dalam bentuk judul yang sensasional dan provokatif, namun tidak didukung oleh isi yang informatif atau mendalam. Judul-judul semacam ini dirancang untuk menarik perhatian, menggugah emosi pembaca, dan mendorong mereka untuk menyebarkannya tanpa memeriksa keakuratan informasi di dalamnya. Sering kali, konten seperti ini menggunakan teknik manipulasi psikologis untuk menciptakan rasa urgensi atau kepanikan di kalangan pengguna media sosial. (E. C. Tandoc, 2018)

b. Pola Penyebaran

Informasi yang salah cenderung menyebar dengan kecepatan lebih tinggi dibandingkan upaya klarifikasi. Sebagian besar distribusi tersebut terjadi melalui fitur berbagi, seperti share dan retweet, yang memungkinkan konten menjangkau audiens lebih luas dalam waktu singkat. Faktor seperti sifat viral konten, emosionalitas pesan, dan keterlibatan algoritma media sosial turut mempercepat penyebarannya. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam memastikan informasi yang beredar tetap akurat dan dapat dipercaya.

Akun palsu dan bot memiliki peran yang signifikan dalam mempercepat dan memperluas penyebaran informasi yang salah secara masif. Mereka sering digunakan untuk menciptakan ilusi popularitas atau kredibilitas terhadap konten tertentu, sehingga mendorong pengguna lain untuk turut menyebarkannya. Selain itu, bot dapat memanipulasi algoritma media sosial, sehingga informasi palsu lebih mudah muncul di linimasa atau trending topic. Upaya ini sering kali dirancang untuk memengaruhi opini publik, menyebarkan propaganda, atau menciptakan kekacauan informasi di dunia maya. (Roy Vosoughi & Aral, 2018)

c. Dampak dari Misinformasi

Mengarah pada pembentukan opini publik yang tidak didasarkan pada fakta yang valid atau dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini dapat memperkeruh pemahaman masyarakat terhadap isu-isu tertentu, menciptakan kesalahan persepsi yang meluas, dan mengaburkan batas antara fakta dan opini subjektif. Akibatnya, keputusan publik yang diambil cenderung tidak tepat, baik dalam ranah sosial, politik, maupun ekonomi.

Menimbulkan perpecahan sosial dan meningkatkan potensi konflik di antara kelompok pengguna media sosial. Kondisi ini sering diperburuk oleh algoritma yang memprioritaskan konten sensasional, sehingga memperkuat bias dan memperdalam perbedaan pandangan antar individu maupun kelompok. (Friggeri, 2014)

Salah satu contoh yang diangkat adalah penyebaran informasi salah mengenai vaksinasi COVID-19. Misinformasi ini dengan cepat tersebar melalui platform media sosial, menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, dan berujung pada penurunan tingkat vaksinasi di sejumlah negara. Contoh lainnya adalah penggunaan misinformasi dalam pemilu di berbagai negara, yang bertujuan untuk memanipulasi opini publik dan merusak kepercayaan terhadap proses demokrasi. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu kestabilan politik dan sosial, serta mempengaruhi hasil pemilihan yang seharusnya adil dan transparan.

Pembahasan

Misinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan, baik dengan sengaja maupun tanpa disengaja. Dalam lingkungan media sosial, misinformasi telah menjadi isu yang signifikan karena sifat platform tersebut yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Perkembangan teknologi digital mempermudah setiap individu untuk membuat dan membagikan konten secara instan. (H. Allcott, 2017)

Namun, kurangnya mekanisme pengawasan yang memadai sering kali memungkinkan informasi yang tidak valid untuk menyebar tanpa kendali. Akibatnya, misinformasi dapat memperburuk persepsi publik, memengaruhi pengambilan keputusan individu, dan bahkan memicu konflik sosial di masyarakat. Meningkatkan literasi digital menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong budaya berbagi informasi secara bertanggung jawab.

a. Faktor Penyebaran Misinformasi

Ada beberapa penyebab utama yang berkontribusi terhadap penyebaran informasi yang salah di platform media sosial. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya verifikasi informasi oleh pengguna, algoritma yang memperkuat konten sensasional, dan sifat media sosial yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat tanpa pengawasan. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat serta adanya aktor jahat yang secara sengaja menyebarkan informasi palsu untuk tujuan tertentu juga turut memperburuk situasi. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi, regulasi, dan tanggung jawab bersama dalam mengatasi penyebaran misinformasi. (Roy Vosoughi & Aral, 2018)

1. Algoritma Media Sosial

Platform media sosial seperti Facebook dan Twitter umumnya menggunakan algoritma yang memprioritaskan konten viral, sensasional, atau kontroversial. Akibatnya, informasi yang keliru atau menyesatkan sering kali menyebar dengan lebih cepat, karena jenis konten ini cenderung memikat perhatian dan meningkatkan interaksi pengguna. Selain itu, penyebaran informasi semacam ini dapat memperburuk polarisasi masyarakat dan memperkuat bias yang sudah ada, karena algoritma tersebut juga mendukung konten yang sesuai dengan preferensi individu, menciptakan efek "*filter bubble*."

2. Kecepatan dan Jangkauan

Media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, bahkan hanya dalam hitungan detik, sering kali tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memastikan keakuratan informasi dan mengidentifikasi sumber-sumber yang benar-benar terpercaya. Akibatnya, pengguna sering kali terpapar pada berita palsu atau informasi yang menyesatkan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi opini publik dan menciptakan kebingungan di masyarakat.

3. *Echo Chamber Effect*

Pengguna media sosial kerap terjebak dalam fenomena "*echo chamber*," yaitu situasi di mana mereka hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan atau keyakinan mereka sendiri. Hal ini memperburuk penyebaran misinformasi karena informasi yang keliru tidak mendapatkan tantangan atau diverifikasi oleh perspektif yang beragam. Akibatnya, pandangan yang salah atau bias semakin mengakar, mempersempit ruang diskusi kritis dan mendorong polarisasi dalam masyarakat.

b. Dampak Misinformasi

Misinformasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks masyarakat secara luas. Dampak utamanya meliputi berbagai aspek, mulai dari memengaruhi keputusan pribadi hingga menciptakan ketegangan sosial yang meluas. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak akurat juga dapat merusak kepercayaan terhadap institusi, memicu konflik, dan memperparah polarisasi di tengah masyarakat. Pada skala yang lebih besar, misinformasi dapat menghambat kemajuan, mempersulit upaya penyelesaian masalah global, dan menimbulkan ketidakstabilan di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan kesehatan publik. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi, mengedukasi, dan mencegah penyebarannya menjadi sangat penting. (Friggeri, 2014)

1. Pengaruh Terhadap Keputusan Politik

Misinformasi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku pemilih, seperti yang terjadi di sejumlah negara, di mana informasi palsu dimanfaatkan untuk mencemarkan nama baik kandidat atau menyesatkan masyarakat. Strategi semacam ini sering kali digunakan untuk memanipulasi opini publik, menciptakan keraguan, atau memperkuat polarisasi di tengah pemilih, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil pemilu secara tidak adil.

2. Penyebaran Ketakutan dan Kepanikan

Misinformasi mengenai efek samping atau potensi bahaya vaksin seringkali memicu ketakutan yang tidak rasional di kalangan masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada penurunan tingkat partisipasi vaksinasi, yang

pada akhirnya meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular secara lebih luas. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan edukasi yang tepat dan berbasis bukti, serta komunikasi yang transparan dari pihak berwenang agar masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih informasional terkait vaksinasi.

3. Kehilangan Kepercayaan Pada Media

Penyebaran informasi yang keliru dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap media sosial dan berbagai sumber informasi lainnya. Ketika hoaks dan informasi palsu semakin marak, masyarakat akan kesulitan membedakan antara fakta dan kebohongan. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap media menjadi tergerus, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan sosial dan keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang tidak akurat. Untuk mengatasi hal ini, edukasi literasi digital sangat penting guna membekali masyarakat kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi.

c. Upaya Mitigasi

Untuk mengatasi misinformasi, beberapa upaya dapat dilakukan:

1. Pendidikan Media

Mendidik masyarakat agar mampu berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak misinformasi. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu dapat memilah fakta dari opini, mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat. Selain itu, kesadaran akan bahaya misinformasi dapat mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi kepada orang lain.

2. Verifikasi Fakta

Meningkatkan usaha verifikasi fakta oleh platform media sosial dan lembaga berita dapat berkontribusi pada pengurangan penyebaran informasi yang tidak akurat. Selain itu, kolaborasi antara kedua pihak ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada publik, sehingga mencegah misinformasi yang dapat mempengaruhi keputusan atau opini masyarakat secara negatif.

3. Peran Algoritma

Mengubah algoritma media sosial untuk lebih mengutamakan kualitas informasi ketimbang hanya fokus pada tingkat keterlibatan dapat berperan dalam mengurangi penyebaran misinformasi. Dengan pendekatan ini, platform dapat memastikan bahwa informasi yang disebarkan kepada pengguna lebih akurat dan bermanfaat, mengurangi dampak negatif dari berita palsu atau informasi yang menyesatkan. Selain itu, hal ini juga bisa meningkatkan kepercayaan publik terhadap media sosial sebagai sumber informasi yang kredibel. (Lewandowsky et al., 2017)

KESIMPULAN

Misinformasi di media sosial telah menjadi isu yang kompleks dan berpengaruh di era digital. Kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat juga memberikan tantangan serius dalam memastikan keakuratan dan validitas informasi tersebut. Misinformasi cenderung menyebar dengan cepat akibat algoritma platform yang memprioritaskan konten viral dan emosional, rendahnya literasi digital, serta keterlibatan bot dan akun palsu dalam mendistribusikan informasi keliru.

Penyebaran misinformasi berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, politik, dan hubungan sosial. Fenomena ini dapat memperburuk polarisasi masyarakat, mengarah pada kesalahpahaman publik, dan mengganggu proses pengambilan keputusan yang berbasis fakta. Dalam konteks politik, misinformasi dapat memanipulasi opini publik, sedangkan dalam konteks kesehatan, misinformasi dapat menurunkan partisipasi terhadap program kesehatan masyarakat, seperti vaksinasi.

Upaya mitigasi menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini, di antaranya melalui edukasi literasi digital, penguatan mekanisme verifikasi fakta, dan penyesuaian algoritma media sosial agar lebih memprioritaskan kualitas informasi. Kolaborasi antara pemerintah, platform digital, media, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang mendalam dan langkah kolektif yang terorganisasi, tantangan misinformasi dapat diatasi, dan kepercayaan terhadap informasi yang beredar di media sosial dapat dipulihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Friggeri, A., Gallotti, R., & Perra, N. (2014). *Opinion dynamics and the spread of misinformation*. Phys. Rev. Lett., <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.112.208701>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the "Post-Truth" Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2018). "The Implied Truth Effect: *Attaching Warnings to a Subset of Fake News Stories Increases Perceived Accuracy of Stories Without Warnings.*" *Management Science*, Vol. 66(11)

- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). "Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions." *Digital Journalism*, Vol. 6(2),
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). *The spread of true and false news online. Science*, 359 (6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). "Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making." *Council of Europe Report*. Strasbourg: Council of Europe Publishing, pp.